

PATRIOTISME TOKOH DEWI AYU DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN

DEWI AYU'S PATRIOTISM IN EKA KURNIAWAN'S *CANTIK ITU LUKA*

Anisa Choir*

Fakultas Pendidikan Bahasa

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) SILIWANGI Cimahi

*Corresponding Author: anisachoir3@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 29/10/2020; **Direvisi:** 5/12/2020; **Diterima:** 8/1/2021

Abstract

*This article scrutinizes the patriotism side of the character Dewi Ayu in the novel entitled *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan. As a prostitute at Halimunda, Dewi Ayu has an ambiguous nature. She has a tremendous patriotic character, although her profession broke the social norms. This study aims to expose the patriotism of Dewi Ayu in Eka Kurniawan's *Cantik Itu Luka*. The methodology used in this study is a qualitative methodology approach and a content analysis method by describing the behaviour of Dewi Ayu based on events in the narrative texts. Based on data processing, the study results show Dewi Ayu's patriotism, such as her strict, self-sacrificing, responsible, and a sense of sympathy for indigenous women.*

Keywords: Ambiguity, Characteristic, Patriotism

Abstrak

Artikel ini mengkaji novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan dalam perspektif patriotisme tokoh Dewi Ayu. Sebagai wanita pelacur di Halimunda justru tokoh Dewi Ayu memiliki karakter yang ambigu. Meskipun menjalani profesi yang secara sosial menyimpang norma, namun memiliki sikap patriotisme yang tinggi. Tujuan kajian ini untuk mendeskripsikan sikap patriotisme tokoh Dewi Ayu dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Metodologi yang dipergunakan dalam kajian ini dengan pendekatan metodologi kualitatif dan metode analisis isi dengan cara mendeskripsikan perilaku tokoh Dewi Ayu berdasar pada peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalam teks novel. Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil kajian yang menunjukkan sikap patriotisme tokoh Dewi Ayu seperti sifat pantang menyerah, rela berkorban, dan bertanggung jawab serta rasa simpati terhadap perempuan pribumi.

Kata kunci: Ambiguitas, Karakter Tokoh, Patriotisme

PENDAHULUAN

Tokoh wanita dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan seringkali di pandang negatif oleh para pembaca, tidak terkecuali tokoh Dewi Ayu yang berperan sebagai pelacur tercantik di Halimunda. Perempuan yang berperilaku sangat ekstrim dan sulit di nalar bagi

masyarakat pada umumnya. Unsur ambiguitas pada karakter tokoh Dewi Ayu menjadikan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menarik dari sisi penceritaan. Novel sebagai karya fiksi memiliki kekuatan pada membangun kompleksitas cerita sekaligus karakter tokoh maupun penokohnya. Nurgiyantoro (1998:176) menyatakan tokoh adalah pelaku, sekaligus penderita kejadian dan penentu perkembangan cerita baik itu dalam cara berfikir, bersikap, berperasaan, berperilaku, dan bertindak secara verbal maupun nonverbal. Tokoh cerita dalam novel tersebut hidup seperti layaknya manusia yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Daya tarik karya fiksi terletak pada bagaimana pengarang mampu menghadirkan mimesis dari realitas kehidupan dan meramunya menjadi jalinan cerita yang dramatis, heroisme, dipenuhi ketegangan, paradoksal, ambiguitas, tragedi dalam alur cerita dan karakter tokoh maupun penokohnya. Penggambaran karakter tokoh utama yang di perankan oleh Dewi Ayu yang berprofesi sebagai pelacur dianggap berperilaku yang condong ke arah penyimpangan norma. Namun, ada karakter yang paradoksal pada diri tokoh Dewi Ayu. Di balik profesinya sebagai perempuan penaja seks komersial, tapi terdapat sikap patriotisme tokoh Dewi Ayu yang seponan tergambar pada beberapa peristiwa dalam cerita yang patut untuk di hargai. Sikap patriotisme merupakan wujud dari beberapa sifat di antaranya, yaitu: rela berkorban, pantang menyerah, berani, dan bertanggungjawab

Blank dan Schmidt (2003) menyatakan bahwa patriotisme dan nasionalisme mengandung pengertian yang berbeda. Nasionalisme lebih bernuasa mendominasi dan menonjolkan superioritas terhadap bangsa lain, sedangkan patriotisme lebih berbicara akan cinta dan loyalitas. Patriotisme adalah sikap yang berani, pantang menyerah, dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme berasal dari kata "patriot" dan "isme" yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan, atau "heroism" dan "patriotism" dalam bahasa Inggris. Pengorbanan ini dapat berupa pengorbanan harta benda maupun jiwa raga (MacIntyre dalam Reiner (ed), 1995).

Kisah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan diawali oleh pilihan tokoh Dewi Ayu untuk tetap tinggal di Halimunda, padahal saat itu tentara Belanda telah di pukul mundur oleh tentara Jepang. Akan tetapi, keputusannya untuk tetap bertahan di Halimunda justru pada kenyataannya malah membuat tokoh Dewi Ayu harus mengalami kemalangan yang bertubi-tubi hingga mengubahnya menjadi seorang pelacur. Takdir yang seakan tidak memperbolehkan Dewi Ayu untuk menjalani kehidupan secara normal telah membangunkan nalurinya untuk tetap bertahan dengan caranya sendiri. Deskripsi tokoh Dewi Ayu dalam novel digambarkan bersikap penuh keberanian dan tanggungjawab tanpa mengesampingkan rasa kemanusiaan yang ada dalam dirinya. Adapun pemikiran dari realita novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yang menjadikan seorang tokoh Dewi Ayu sebagai salah satu wanita yang merepresentasikan karakter *femme fatale*. Tokoh Dewi Ayu yang cantik memporak-porandakan kehidupan laki-laki di desa mereka. Seksualitas mereka menghancurkan hidup dan tidak jarang mengakibatkan penderitaan bagi para laki-laki (Witakania dan Hasanah, 2007). Karakter tokoh Dewi Ayu juga dideskripsikan sebagai perempuan yang melakukan perlawanan atas penindasan kelas. Bagaimana kedudukan dan peran perempuan menjadi sumber penindasan terhadap perempuan. Bagaimana perempuan senantiasa dianggap inferioritas dan mengalami subordinasi

dari laki-laki. Oleh karena itu, tokoh Dewi Ayu diceritakan sebagai perempuan yang memperjuangkan hak-haknya dalam perspektif feminisme sosialis (Nanda dan Shofiyah, 2019).

Berdasar deskripsi di atas bahwa tokoh Dewi Ayu dalam novel *Cantik itu Luka* digambarkan sebagai perempuan yang memiliki karakter *femme fatale* maupun perempuan yang melakukan perlawanan untuk melawan penindasan laki-laki meskipun dengan mengandalkan kecantikan dan seksualitasnya, maka ada satu sikap lain yang menarik untuk dikaji pada tokoh Dewi Ayu. Bagaimana dibalik ambiguitas sikapnya sebagai perempuan pelacur terdapat sikap patriotisme dalam dirinya. Dalam kajian kali ini peneliti ingin lebih mendeskripsikan sisi patriotisme tokoh Dewi Ayu yang menjadi tokoh utama dalam novel *Cantik itu Luka* terkait sikap rela berkorban, pantang menyerah, berani, dan bertanggungjawab. Hal ini berhubungan dengan tentang bagaimana tokoh Dewi Ayu berjuang dalam hidupnya? Dan bagaimana dia bersikap pada orang yang di sekitarnya? Sebagai wujud rasa patriotisme tokoh Dewi Ayu dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan.

METODE

Kajian terhadap novel *Cantik itu Luka* menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono 2014:9). Oleh karena itu, peneliti akan melakukan identifikasi data dan melakukan analisis data pada obyek yang diteliti. Adapun sumber pengumpulan data primer berupa teks-teks naratif yang terdapat dalam novel *Cantik itu Luka* yang disesuaikan dengan teori dan fokus dari kajian ini. Data dalam penelitian ini memfokuskan pada sikap patriotisme tokoh Dewi Ayu dalam novel.

Pada kajian ini penulis menggunakan teknik mencatat dengan menganalisis isi novel. Peneliti mengamati sikap patriotisme Dewi Ayu dari novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Adapun langkah yang di gunakan peneliti untuk pengumpulan data di antaranya: 1) membaca secara cermat novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, 2) mengambil data yang berkaitan dengan sikap patriotisme tokoh Dewi Ayu, 3) Memilah dan mencatat data yang diduga sebagai sebuah kajian, 4) Membaca data secara berulang-ulang, 5) Menyimpulkan hasil. Data yang di dihasilkan berupa kutipan-kutipan teks dari cerita novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yang kemudian akan di analisis dan dilakukan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Cantik itu Luka* menghadirkan tema tentang seorang perempuan cantik yang dipaksa menjadi pelacur di masa kolonial. Isu seksualitas, penindasan, dan perlawanan harus dialami oleh tokoh Dewi Ayu. Perilaku tokoh Dewi Ayu bersifat ambiguitas. Karena sering kali dianggap berperilaku buruk (antagonis) sebagai pelacur, tapi kenyataannya memiliki sisi yang dapat di katakan baik (protagonis). Meskipun tidak jarang menimbulkan kesan yang buruk dalam kehidupan Dewi Ayu sendiri. Setiap pilihan keputusan terhadap hidupnya berakhir dengan tragis. Dalam pembahasan ini di harapkan pembaca mampu memiliki sudut pandang baru terhadap Tokoh Dewi Ayu, khususnya terkait sikap-sikap yang merepresentasikan patriotisme pada diri tokoh Dewi Ayu yang terlihat dari sikapnya yang rela berkorban, pantang menyerah, dan bertanggung jawab.

Sikap Reli Berkorban

Salah satu sikap yang merepresentasikan patriotisme adalah sikap rela berkorban. Dalam novel *Cantik Itu Luka* yang menggambarkan tokoh utama yaitu Dewi Ayu sebagai sosok yang serampangan dan terkesan berkepribadian buruk. Karena tingkah lakunya yang ekstrim dan terkesan mendominasi pria dengan daya Tarik seksualitasnya. Selain itu juga, daya tarik atas kecantikannya yang sering diumpamakan sebagai seorang dewi, membuat banyak laki-laki takluk terhadap pesona paras cantik dan seksualitas tokoh Dewi Ayu. Namun demikian, tokoh Dewi Ayu diidentifikasi memiliki karakter lain, yaitu: sebagai sosok yang berbudi luhur. Reli berkorban sendiri merupakan sikap yang timbul dari tenggang rasa, rasa sosial, dan nurani untuk membantu dengan segenap kemampuan meski harus mengorbankan dirinya sendiri atau hal-hal yang di miliki hanya untuk membantu. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Dewi Ayu yang membantu persoalan yang dihadapi oleh gadis bernama Ola Van Rijk. Ibu Ola Van Rijk tengah sakit dan memohon pertolongan dari Dewi Ayu.

[...]Waktu itu Dewi Ayu bersahabat dengan gadis bernama Ola Van Rijk, ia ditahan bersama ibu dan adiknya, sebenarnya ia sudah mengenal mereka sejak lama, sebab ayahnya juga salah satu pemilik perkebunan coklat itu dan mereka sering berkunjung ke rumahnya atau sebaliknya, Ola dua tahun lebih muda darinya. Suatu sore ia tiba-tiba menemuinya dengan airmata bercucuran.

“Ibuku sekarat,”katanya.

Dewi Ayu pergi melihatnya. Tampaknya memang begitu. Nyonya Van Rijk menderita demam hebat, ia begitu pucat dan menggigil, sama sekali tak ada harapan, sebab obat-obatan telah menghilang. Tapi ia tahu ada obat-obatan untuk prajurit-prajurit itu. Maka ia bilang pada Ola untuk pergi pada komandan Kemp dan meminta obat serta makanan. Ola merinding ketakutan harus berurusan dengan orang-orang Jepang.

“Pergi atau ibumu mati,” kata Dewi Ayu. (*Cantik Itu Luka*, 2016:66)

Data menunjukkan Keperdulian juga terlihat dari bagaimana Dewi Ayu bereaksi saat mengetahui seseorang yang ia kenal tengah sakit, dan membuatnya bergegas untuk menolong tanpa berpikir panjang. Kesigapan tokoh Dewi Ayu dalam mengatasi situasi yang dialami oleh Ola Van Rijk. Bagaimana Dewi Ayu yang mengetahui bahwa ibunya Ola Van Rijk membutuhkan obat-obatan karena tengah sakit, meminta kepada Ola Van Rijk untuk menemui Komandan Kemp. Karena Dewi Ayu mengetahui bahwa para serdadu Jepang memiliki obat-obatan dan makanan yang dibutuhkan oleh Nyonya Van Rijk. Dalam kutipan data di atas, jelas terlihat kesigapan Dewi Ayu dalam mengatasi situasi, cara berpikir, dan membaca situasi dengan cepat, tapi tetap terarah untuk menemukan solusinya. Hal tersebut mencerminkan karakternya yang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan apapun. Selain itu, Dewi Ayu juga memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan kesadaran logika.

Ia akhirnya pergi sedangkan Dewi Ayu mengompres perempuan sakit itu, dan menenangkan si kecil adiknya Ola. Ia harus menunggu setidaknya sepuluh menit sampai Ola kembali tanpa obat, sebaliknya, ia menangis lebih kencang.”Biarlah ia mati,” katanya sambil sesenggukan. “Apa kau bilang?”tanya Dewi Ayu. Ola menggeleng

dengan lemah sambil mengusap air matanya dengan ujung lengan baju.”Tak mungkin,”katanya pendek, “Komandan itu mau memberiku obat jika aku tidur dengannya.”(*Cantik Itu Luka*, 2016:66)

...

“Biar kutemui sendiri”katanya dengan geram. Dewi Ayu menemui komandan di Kamp di kantornya. Masuk begitu saja tanpa mengetok pintu. Sang komandan tengah duduk di kursinya, menghadap kopi dingin di atas mejanya dan radio yang mendengung tak menyiarkan apapun, lelaki itu menoleh dan terkejut dengan kelancangan tersebut, wajahnya memancarkan kemarahan orang sungguh-sungguhnya. Namun sebelum ia meledak marah, Dewi Ayu telah melangkah berdiri di hadapannya hanya terpisah oleh meja. “Aku gantikan gadis yang tadi komandan. Kau tiduri aku tapi beri ibunya obat dan dokter”. (*Cantik Itu Luka*, 2016:67)

Pada lanjutan kutipan data Dewi Ayu segera mengurus Nyonya Van Rijk, setelah Ola Van Rijk pergi untuk menemui Komandan Kemp untuk keperluan meminta obat-obatan untuk sakit ibunya. Dewi Ayu mengurus Nyonya Van Rijk meskipun bukan ibunya sendiri dengan sepenuh hati. Ia mengompres perempuan yang sedang sakit tersebut, sembari menenangkan adik Ola. Walaupun dirinya seorang pelacur yang dengan daya tarik seksualitasnya menaklukkan laki-laki, tapi Dewi Ayu tetap memiliki sikap welas asih terhadap perempuan yang sedang dilanda kesusuhan. Apalagi tengah menderita sakit yang dapat berujung dengan kematian.

Respons Dewi Ayu yang tidak terduga saat Ola Van Rijk kembali dengan tanpa hampa karena Komandan Kemp bersedia memberinya obat untuk ibunya yang sakit apabila dia mau melayani nafsu seks di atas ranjangnya. Ola Van Rijk memutuskan untuk tidak menuruti kemauan Komandan Kemp dan lebih memilih ibunya meninggal dunia. Ola Van Rijk tidak mau melayani nafsu seksual Komandan Kemp. Mendengar perkataan Ola Van Rijk, muncullah amarah dari Dewi Ayu. Dewi Ayu pun segera mendatangi Komandan Kemp dan menyatakan dirinya bersedia menggantikan Ola Van Rijk untuk melayani nafsu seksual Komandan Kemp. Dewi Ayu pun memberikan syarat agar Komandan Kemp memberikan obat dan makanan kepada Ola Van Rijk untuk kesembuhan ibunya, Nyonya Van Rijk.

Data kutipan teks dan analisis data di atas menggambarkan situasi dimana Dewi Ayu mengorbankan dirinya untuk menggantikan temannya, yaitu Ola van Rijk yang di paksa tidur agar mendapat sebuah obat dan seorang dokter untuk ibunya yang tengah sekarat. Jalan pikir seorang Dewi Ayu yang tidak mepedulikan apapun selain mengusahakan keselamatan Nyonya Van Rijk yang tengah sekarat, meskipun anaknya sendiri pun enggan untuk mengorbankan dirinya sendiri. Namun, Dewi Ayu dengan penuh tekad rela berkorban dan menggantikan posisi Ola Van Rijk untuk disetubuhi sang komandan dengan syarat akan memberinya obat dan dokter untuk ibu Ola Van Rijk.

Dewi Ayu mencoba membantu dengan memahami situasi dan melakukan apa yang harus ia lakukan saat itu. Segala tindakan yang dilakukan secara seponatan yang disebabkan oleh naluri untuk menolong dan melindungi Ola Van Rijk yang sesama perempuan. Apalagi Ola Van Rijk tidak memiliki keberanian untuk melawan dominasi dan superioritas laki-laki yang terepresentasikan pada diri Komanda Kemp. Dewi Ayu tidak mempersoalkan kesediaan dirinya untuk menggantikan peran Ola Van Rijk, karena urusan seksualitas sudah menjadi profesinya selama ini. Sehingga dia pun tidak terlalu merisaukan keinginan sang komandan. Justru yang

Dewi Ayu risaukan adalah keselamatan Nyonya Van Rijk dan Ola Van Rijk. Dewi Ayu tanpa pamrih mengulurkan tangan untuk menolong Nyonya Van Rijk, meskipun harus mengorbankan dirinya sendiri untuk rela menjadi perempuan yang melayani hasrat seksual sang komandan. Alur pemikiran seorang Dewi Ayu dalam bersikap pada situasi yang ia hadapi, menunjukkan watak di mana ada rasa peduli dan tenggang rasa pada orang-orang sekitarnya. Naluri sebagai sesama perempuan yang menjadi alat penentu sikapnya tersebut, meskipun hanya cara pandang Dewi Ayu tersebut sering di salah pahami.

[...] “Kau ketagihan pak tua”katanya,”Kita bercinta dua malam lalu?”lelaki itu tersenyum malu,bagaikan bocah kecil berjumpa dengan kekasihnya, dan mengangguk.”Aku ingin mati di pelukanmu,”katanya.”Aku takakan membayarmu, tapi kuberikan anak bisu ini, ia anakku.”Dewi Ayu memandangi gadis kecil itu dengan bingung (*Cantik Itu Luka*, 2016:13)

Data menggambarkan bahwa tokoh Dewi Ayu memiliki perasaan yang halus sebagai perempuan, meskipun dirinya seorang pelacur. Hal ini terlihat saat salah satu pelanggannya Ayah Rosinah ingin menjadikan anaknya yang bisu sebagai ganti bayaran untuk bermalam dan mereguk kenikmatan percintaan dengannya. Seketika itu pula nuraninya sebagai perempuan dan seorang ibu dari tiga anak, agak terkejut dan bingung menghadapi sikap Ayah Rosinah tersebut. Meskipun begitu, ia masih mencoba untuk menimbang dan mencari celah untuk tidak menerima negosiasi yang di luar akal sehat sebagai manusia dan seorang ayah dari lelaki tua itu kepada dirinya. Dewi Ayu memiliki cara tersendiri.

[...] “Aku sendiri punya tiga anak perempuan, Jadi buat apa bocah ini untuk ku?” tanyanya. “Ia bisa membaca dan menulis meski tidak bisa bicara,”kata ayahnya. “Ketiga anakku bisa membaca dan menulis, dan mereka bisa berbicara”kata Dewi Ayu sambil tertawa menyandai. Tapi laki-laki tua itu bersikeras untuk tidur dan mati di pelukannya dan membayarnya dengan gadis bisu itu. Ia bisa jadikan bocah itu apa saja,”Kau bisa jadikan ia pelacur dan ambil uangnya seumur hidup,”kata tua lelaki itu, “Bahkan jika tak ada lelaki yang mau dengannya, kau bisa mencincangnya dan menjualnya di pasar.” Aku tak yakin ada yang mau memakan dagingnya,”kata Dewi Ayu. Si lelaki tua tampak pantang menyerah dan lama kelamaan ia mulai merengek serupa anak-anak kecil tak tahan ingin buang kencing. Dewi Ayu bukannya tak baik hati memberi memberikan beberapa jam yang indah di atas tempat tidur untuk si lelaki tua, namun ia sungguh-sungguh kebingungan atas transaksi aneh tersebut. Hingga berkali-kali ia memandang si bocah bisu bergantian dengan lelaki tua itu. Sampai si bocah meminta kertas dan menulis:
“Tidurlah dengannya sebentar lagi dia akan mati” (*Cantik Itu Luka*, 2016:13-14)

Kutipan data di atas yang meneruskan peristiwa sebelumnya, yaitu saat tokoh Dewi Ayu bertemu dengan seorang gadis bernama Rosinah. Dalam kilas balik pertemuan mereka ada hal-hal yang mencengangkan bahwa Ayah Rosinah, si gadis bisu itu, rela menjadikannya sebagai bayaran untuk ayahnya bermalam dengan Dewi Ayu. Dengan penuh hasrat untuk menghabiskan malam bersama Dewi Ayu, Ayah Rosinah beberapa kali melontarkan perkataan-perkataan yang tidak sepatutnya, seperti halnya kata untuk menjadikannya anaknya yang bisu

sebagai pelacur seumur hidup untuk Dewi Ayu hingga mencincang dagingnya untuk di jual di pasar jika tidak ada lelaki yang mau menyutubuhnya. Kata-kata tersebut bukanlah kata yang manusiawi dan layak diucapkan oleh seorang ayah. Sedangkan Dewi Ayu sendiri merasa sangat kebingungan dengan transaksi yang aneh tersebut. Dewi Ayu terus menimbang dan terkadang memandang gadis bisu yang bernama Rosinah, meski tidak dideskripsikan perasaan Dewi Ayu dalam kejadian tersebut. Namun, bisa dilihat kebingungan yang dialami oleh Dewi Ayu membuktikan bahwa hati nuraninya turut ikut andil dalam pemikiran panjang seorang Dewi Ayu. Nuraninya tidak bisa menerima dengan transaksi yang dilakukan oleh Ayah Rosinah yang mengakibatkan kemalangan bagi si gadis bisu. Meskipun pada akhirnya, Dewi Ayu menyanggupi untuk melayani lelaki tua itu karena si gadis bisu yang memintanya. Dan, bukan karena kesepakatan atas transaksi gila yang di tawarkan lelaki tua tersebut.

[...] Dewi Ayu membawa pulang gadis bisu itu, bukan karena gadis itu sebagai pembayar malam yang menyedihkan tersebut, tapi karena si bisu tak punya ayah dan ibu dan tak ada sanak famili yang lain pula. Paling tidak, pikiranya ketika itu, ia bisa menjadi temannya di rumah, mencari kutu dirambutnya setiap sore, menunggu rumah sementara ia pergi ke rumah pelacuran (*Cantik Itu Luka*, 2016:14).

Dalam kutipan data di atas lebih jelas lagi bahwa Dewi Ayu hanya ingin membantu si gadis bisu yang malang. Hal ini tidak mungkin terjadi jika Dewi Ayu tidak memiliki sifat baik dalam dirinya dan tanpa pamrih meski harus mengorbankan dirinya dengan kesediaannya melayani keinginan seksual Ayah Rosinah dari gadis bisu tersebut. Rasa iba terhadap gadis bisu itu yang tidak memiliki sanak-famili yang menyebabkan Dewi Ayu bersedia membawa Rosinah ke rumahnya. Setidaknya Rosinah bisa menjadi temannya di rumah, atau membantunya mencari kutu di rambutnya, termasuk menjadi penunggu rumah saat dirinya pergi ke pelacuran.

Berdasar pada paparan data dan analisis data menunjukkan bahwa di balik diri Dewi Ayu yang berprofesi sebagai pelacur, dirinya memiliki sisi lain dari pribadinya sebagai seorang perempuan. Sisi lain yang menunjukkan sisi kemanusiaan Dewi Ayu. Sisi kemanusiaan dari karakter tokoh Dewi Ayu yang diperlihatkan dari sikap rela berkorban demi orang lain tanpa meminta pamrih apapun. Bahkan pengorbanan dirinya dilakukan dengan ikhlas dan tidak menuntut apapun terhadap orang-orang yang meminta pertolongannya. Tokoh Dewi Ayu menyanggupi menggantikan peran Ola Van Rijk menjadi perempuan penghibur Komandan Kemp yang membutuhkan pemuas nafsu seksualitasnya. Melayani Ayah Rosinah dan menerima Rosinah sebagai bagian dari keluarganya karena kasihan atas kemalangan gadis bisu yang sudah tidak memiliki keluarga lagi tersebut. Peristiwa-peristiwa ini mengindikasikan sikap patriotisme pada diri tokoh Dewi Ayu. Sikap rela berkorban demi menolong orang lain yang membutuhkan pertolongannya tanpa pamrih apapun.

Pantang Menyerah

Pantang menyerah merupakan sikap yang teguh dan berpendirian dalam menyikapi suatu masalah. Pantang menyerah juga menjadi landasan dalam kita bertahan menghadapi segala persoalan yang tengah melanda apapun jenis persoalannya itu. Pantang menyerah juga menjadi salah satu sikap dari patriotisme. Karena dengan sikap inilah manusia memiliki

keberanian dalam mengambil langkah untuk maju menghadapi segala masalah dan tantangan. Dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yang mengisahkan cerita berlatar waktu penjajahan dan juga perang memiliki beberapa gambaran sikap-sikap pantang menyerah pada beberapa karakter tokoh, tidak terkecuali tokoh utama Dewi Ayu. Perannya sebagai perempuan dengan kecantikannya yang mempesona telah menjadikannya sebagai seorang pelacur yang terkenal di Halimunda. Akan tetapi, siapa sangka di balik tingkah laku yang di anggap melenceng dari norma sosial dan agama, justru pada diri Dewi Ayu menyimpan beberapa sikap pantang menyerah atas segala masalah yang dia hadapi. Cara berpikir yang tenang membuatnya cepat dalam mengambil keputusan dengan mengesampingkan egonya serta fokus pada solusi yang di tujuhnya.

[...] Dewi Ayu yang tak sabar dengan pembicaraan tanpa henti itu kemudian berdiri dan berkata dengan lantang; "Dari pada duduk kebanyakan bicara, kenapa kita tidak belajar menembak dengan senapan dan meriam?" (*Cinta Itu Luka*, 2016:43)

Kutipan data menunjukkan keberanian Dewi Ayu dalam mengutarakan pendapat terkait persoalan yang akan dihadapi, yaitu peperangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemikirannya ternyata melampaui teman-temannya. Dewi Ayu mengusulkan bagaimana cara bertahan untuk menghadapi peperangan yang akan datang, dibandingkan hanya bertukar cerita tentang desas-desus peperangan saja. Pendapatnya untuk belajar menembak dengan senapan serta meriam menunjukkan upaya patang menyerah untuk melawan penjajahan. Salah satu jalan untuk melawan kolonialisme penjajah adalah berperang dengan mengangkat senjata. Untuk itu diperlukan sikap pantang menyerah dan berani menghadapi peperangan. Oleh karena itu, belajar menembak dengan senapan dan meriam sebuah keharusan yang harus dikuasai untuk menghadapi situasi peperangan.

[...] Untuknya sendiri, ia menelan enam buah cincin bermata giok, pirus, dan berlian. Mereka aman di dalam lambung, di dikeluarkan bersama tai, dan dia akan menelannya kembali selama dalam tahanan (*Cinta Itu Luka*, 2016:55)

Kutipan data menggambarkan upaya Dewi Ayu untuk bertahan hidup apabila ditahan. Oleh karena itu, dia akan menelan enam cincin bermata giok, pirus, dan berlian. Hal ini terpaksa dilakukannya untuk mengantisipasi apabila dirinya ditahan penguasa penjajah. Benda-benda yang ditelannya untuk menjamin hidupnya terhadap kemungkinan situasi terburuk saat dirinya ditahan. Dewi Ayu menelan beberapa perhiasan untuk bertahan hidup. Tujuannya agar bisa dipergunakan di kemudian hari saat ia bebas dari masa penahanannya. Dewi Ayu seakan-akan mengetahui jika perhiasan itu akan disita oleh para tentara Jepang. Oleh karena itu, ia menyembunyikan perhiasannya di dalam perutnya. Apa yang dilakukan oleh Dewi Ayu menjadi bagian dari dirinya mempersiapkan diri atas segala persoalan yang akan dialaminya dalam kekuasaan penjajah Jepang. Langkah antisipasi Dewi Ayu mencerminkan bagaimana Dewi Ayu mengambil tindakan untuk bertahan.

[...] dengan api unggun, ia merebus lintah di dalam kaleng, dengan air yang di ambil dari sungai. Tanpa bumbu, ia segera pulang ke aula tempat tinggalnya. "Kita punya makan malam," kata Dewi Ayu pada beberapa perempuan dan anak-anak mereka yang tinggal di sekitarnya, bertetangga. Tak seorangpun berminat untuk memakannya, dan tampaknya seorang ibu mual-mual dengan hidangan mengerikan seperti itu, "Bukan lintah yang kita makan, melainkan darah sapi," kata Dewi Ayu menjelaskan. Ia membelah lintah-lintah itu dengan pisau kecil, mengeluarkan gumpalan darah sapi di dalamnya, menusuknya dengan ujung pisau dan melahapnya. Masih tak ada satupun yang mengikuti selernya yang primitif, sampai ketika malam datang rasa lapar tak lagi tertahankan. Mereka mulai mencobanya. Rasanya memang tawar tapi lumayan mengenyangkan.

"Kita tak akan kelaparan," Kata Dewi Ayu. "Selain lintah, masih ada tokek, cicak, dan tikus"

"Terimakasih " jawab mereka segera (*Cinta Itu Luka*, 2016:63)

Kutipan data menunjukkan bahwa upaya bertahan hidup dalam diri seorang Dewi Ayu tidak diragukan lagi. Karena selama ini, Dewi Ayu sudah terbiasa menghadapi berbagai macam persoalan hidup maupun berada dalam situasi-situasi yang teramat buruk. Keadaan masa kolonial Jepang menyebabkan rakyat menderita kelaparan. Oleh karena itu, untuk Dewi Ayu mengajak anak-anaknya untuk berjuang dengan bertahan hidup dalam situasi yang buruk. Agar mereka tidak kelapan, Dewi Ayu memasak lintah dengan merebusnya di dalam kaleng dan bercampur air sungai. Bagi anak-anak dan beberapa perempuan tidak mau memakan lintah yang telah dimasak oleh Dewi Ayu, karena makanan tersebut menjijikkan. Namun, Dewi Ayu kemudian memakan lintah tersebut dengan mengeluarkan gumpalan darah sapi dalam tubuh lintah. Apa yang dilakukannya merupakan wujud dari sikapnya yang pantang menyerah menghadapi nasib mereka dalam tahanan Jepang. Apa pun yang bisa dimakan harus dimakan agar tidakkelaparan, meskipun yang mereka makan adalah lintah, tokek, cecak, dan tikus sekalipun.

Rasa peduli terhadap sesama pun diperlihatkan oleh Dewi Ayu. Selain memasak lintah untuk dimakan, ia juga membawakan makanannya pada para tahanan lainnya yang senasib dengan dirinya. Dewi Ayu mengetahui bahwa mereka juga sedang kelaparan. Para tahanan itu pun meski awalnya menolak karna menjijikkan, akhirnya rasa lapar yang tidak tertahankan membuat mereka menyerah dan memakan darah sapi dari lintah tersebut. Dewi Ayu yang selalu berpikir rasional dan tenang dalam segala hal, tidak sekalipun menyerah pada keadaan apapun, termasuk kelaparan. Akhirnya, ia pun menempelkan lintah-lintah yang sebelumnya ia bersihkan ke tubuh sapi-sapi yang ia lihat di gerbang. Lintah-lintah tersebut dimaksudkan untuk dijadikan bahan makanan, agar ia bisa terhindar dari kelaparan.

Bertanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab sangat penting untuk dimiliki sebagai bagian dari kepribadian seorang manusia. Kehidupan seorang manusia tidak dapat dilepaskan dari adanya hak dan kewajiban. Keduanya sebagai penyeimbang dalam menjalani kehidupan. Sebagai manusia yang memiliki hak pastinya memiliki kewajiban pula yang harus di penuhi, seperti: mesti bertanggung jawab atas hak untuk hidup, bertanggung jawab atas hak untuk berperilaku,

bertanggungjawab atas hak dalam mendapatkan kenyamanan dan juga ke amanan, serta bertanggung jawab sebagai pemimpin atas hak untuk memimpin. Hal ini tidak luput dari apa yang kita dapat dan kita harus beri sebagai timbal balik agar kehidupan berjalan selayaknya roda yang berputar dengan poros yang sama. Karena itu sikap bertanggung jawab juga menjadi salah satu perwujudan dari patriotisme

[...] sebagian kecil ia masukan ke dalam amplop-amplop kecil, akan ia berikan kepada semua pelayan di rumah itu, agar bisa hidup dan mencari pekerjaan di tempat lain (*Cantik Itu Luka*, 2016:55)

Kutipan data di atas menunjukkan bagaimana Dewi Ayu memikirkan para pekerja yang telah melayani keluarganya selama ini. Meskipun ia sedang dalam situasi yang kesusahan sekalipun. Ia tetap memikirkan nasib para pelayannya. Hal ini menjelaskan bahwa ia memiliki sikap bertanggung jawab atas segala hal yang pernah ia miliki dan hal yang pernah ia nikmati. Tidak adanya sikap egois pada diri Dewi Ayu yang membuat ia tidak melupakan atas apa yang telah ia dapat dan apa yang harus ia berikan. Sikap di mana seorang Dewi Ayu memikirkan nasib para bawahan yang akan ia tinggalkan saat akan menjadi tahanan tentara Jepang. Dewi Ayu tidak lantas pergi begitu saja, melainkan tetap memberi kompensasi untuk para pelayan agar bisa menjalani hidup setelah ia tinggalkan dan bertanggung jawab sebagai kepala keluarga kala itu.

Dewi Ayu memiliki rasa tanggung jawab yang besar, walaupun secara moral dirinya seringkali dianggap berperilaku negatif karena menjadi pelacur. Namun, kenyataannya ia tetap memiliki sikap yang baik, pengertian, dan bahkan perhatian untuk orang-orang yang verada di sekelilingnya. Seperti yang di ceritakan dalam novel *Cantik itu Luka* halaman 52-57 yang di dalamnya mengisahkan betapa ia selalu memperhatikan para bawahannya dan orang sekitarnya. Bahkan ia sering bersimpati pada nasib para pribumi yang harus kebingungan karena adanya peperangan dua negeri asing yang satu di antaranya adalah negeri asal kakek dan neneknya.

[...] Ia hanya pergi waktu senja datang dan kembali ke rumah ketika pagi tiba. Lagi pula ia punya tiga anak gadis yang harus diurus: Alamanda, Adinda, Maya Dewi yang lahir tiga tahun setelah Adinda. Jika malam hari, anak-anak itu ditemani oleh Mirah, namun di siang hari ia mengurus anak-anak itu sebagaimana seorang ibu umumnya. Ia mengirimkan anak-anak itu ke sekolah terbaik, bahkan mengirimkannya pula ke surau untuk belajar mengaji pada Kyai Jahro. "Mereka tak boleh jadi pelacur." Katanya pada Mirah. "Kecuali atas keinginan mereka (*Cantik Itu Luka*, 2016:109)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa Dewi Ayu tidak hanya bertanggung jawab pada bawahannya saja, melainkan ia juga berusaha keras dalam mempertanggungjawabkan hidupnya, seperti tetap bertanggungjawab sebagai seorang ibu pada hidup anak-anaknya. Meskipun ia seorang pelacur, ia tidak menginginkan ketiga anak-anaknya sama sepertinya dirinya menekuni pekerjaan prostitusi. Dewi Ayu tidak memiliki seorang suami, tapi hal itu tidak membuat dirinya menyerah untuk mendidik dan mengurus anak-anaknya sebagaimana semestinya dilakukan oleh seorang ibu. Hal ini mencerminkan betapa bertanggungjawabnya

Dewi Ayu menjadi seorang orang tua tunggal dan tidak melupakan pada tugas dan perannya sebagai seorang ibu.

[...] Tak lama setelah itu baru menyadari bakat luar biasa istrinya sebagai ibu rumah tangga. Ia tak hanya menyediakan pakaian-pakaian yang rapi tersetrika dan bahkan wangi untuk ia kenakan, ia bahkan memasak semua masakan yang mereka makan dan ia rasakan begitu nikmat di lidah. Dewi Ayu telah mengajarnya sejak ia masih kecil, begitu Maya Dewi menjelaskan (*Cantik Itu Luka*, 2016:265)

Sikap bertanggungjawab Dewi Ayu sebagai seorang ibu diperlihatkan oleh Maya Dewi yang ternyata memiliki kemampuan ibu rumah tangga yang baik. Maya Dewi bisa menyetrika pakaian suaminya juga mampu memasak masakan yang enak di lidah. Ternyata kemampuan Maya Dewi diperolehnya dari sang Ibu, Dewi Ayu yang telah mengajarnya semenjak kecil. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan keberhasilan Dewi Ayu sebagai seorang ibu sekaligus sebagai seorang perempuan yang memahami peran dirinya untuk mendidik anak-anaknya. Hal tersebut tercermin dari sikap bertanggung jawab Dewi Ayu dalam mendidik seorang anak, menuntunnya, dan mempersiapkan anaknya agar menjadi seorang istri yang terampil.

Hasil dari analisis representasi patriotisme yang diwujudkan dari beberapa sikap Dewi Ayu, seperti sikap pantang menyerah, rela berkorban, dan bertanggung jawab membuktikan bahwa segala pandangan buruk terkait dirinya sebagai seorang pelacur, sesungguhnya tidak sepenuhnya benar. Dalam novel *Cantik itu Luka* yang mengisahkan problematik atau permasalahan dari fenomena sosial, bagaimana pandangan masyarakat terhadap norma dan kemanusiaan yang berbenturan pada diri Dewi Ayu yang seorang pelacur.

Sikap patriotisme tokoh Dewi Ayu juga ditunjukkan pada dirinya yang memiliki rasa cinta pada tanah kelahirannya, yaitu Indonesia. Meskipun Dewi Ayu sendiri terlahir dari keluarga Belanda. Ia lahir saat Belanda sedang menjajah Indonesia. Rasa simpati yang tinggi dalam diri Dewi Ayu menjadi salah satu alasan yang membuat dirinya selalu memperdulikan orang lain yang berada di sekitarnya tanpa terkecuali. Berangkat dari sikap simpati itu pula melahirkan rasa tenggang rasa dan baik hati bahkan sikap patriotisme pula. Kecenderungan Dewi Ayu yang memperdulikan kemandirian orang lain sebagai bukti bagaimana adanya sikap baik pada tokoh Dewi Ayu.

[...] “Lihatlah,”katanya pada perempuan di sampingnya itu.

“Mereka di buat bingung oleh dua Negara asing yang berperang di atas tanah mereka (*Cantik Itu Luka*, 2016:59)

Kutipan data tersebut merupakan penggalan cerita saat Dewi Ayu dan orang Belanda lainnya sedang di bawa oleh tentara Jepang untuk dijadikan sebagai tahanan. Namun, dibanding meratapi nasibnya yang akan menuju tahanan, ia malah bersimpati pada pribumi yang kala itu meliha mereka sedang di bawa oleh tentara Jepang dalam mobil kompi.

Data tersebut menunjukkan bagaimana jalan pikiran Dewi Ayu yang lebih memperdulikan orang lain di banding dirinya sendiri. Dan kecintaannya pada orang-orang pribumi terlihat saat

ia berbaur dan beramah-tamah dengan mereka. Hal itu ternyata memberikan kebahagiaan bagi Dewi Ayu.

[...] Dewi Ayu telah mengelap air matanya, dan tersenyum melihat pemandangan aneh tersebut. Mereka orang-orang yang lugu dan baik, sedikit pemalas dan penurut, dan tentang Dewi Ayu mengenal beberapa diantaranya, sebab ia sering menghilang dan masuk ke gubuk-gubuk mereka. Orang-orang pribumi sering mendongenginya banyak cerita, tentang wayang dan buta dan ia suka karena mereka doyan tertawa. Ia sering berdandan menirukan perempuan-perempuan itu, dengan sarung yang melilit ketat dan kebaya serta rambut disanggul, sebagaimana dilakukan neneknya (*Cantik Itu Luka*, 2016:59)

Kutipan data menunjukkan ketertarikan Dewi Ayu pada budaya asli dan kebiasaan-kebiasaan sederhana para perempuan pribumi kala itu. Di samping kegemarannya berbaur dengan para pribumi, ada rasa kenyamanan seorang Dewi Ayu saat bersama mereka. Kebesamaan bersama perempuan pribumi membuat Dewi Ayu merasa nyaman dan bahagia bahwa membuatnya memiliki ketertarikan pada budaya asli masyarakat Indonesia, seperti kesukaannya saat mendengar cerita wayang, cerita buta hingga ikut meniru cara berpakaian perempuan-perempuan pribumi. Dewi Ayu seringkali mengenakan pakaian kebaya dan kain sarung serta menyanggul rambutnya. Rasa solidaritas terhadap perempuan pribumi menumbuhkan kecintaannya kepada Indonesia, meskipun tanah jajahan bangsa Belanda.

Berdasar analisis terhadap data-data teks novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan bahwa hasil kajian menunjukkan sikap patriotisme pada diri tokoh Dewi Ayu. Sikap patriotisme ditunjukkan dengan sikap rela berkorban, pantang menyerah, dan bertanggung jawab. Sikap rela berkorban ditunjukkan dengan merelakan dirinya menggantikan peran Ola Van Rijk yang dipaksa menjadi pemuas nafsu seks komandan kemp demi menolong Nyona van Rijk yang sedang sakit agar memperoleh obat. Sikap pantang menyerah saat menghadapi situasi dalam tahanan Jepang yang didera kelaparan dengan memasak lintah dan dibagikan kepada para tahanan lainnya agar mereka juga tidak kelaparan. Sikap bertanggung jawab sebagai seorang ibu juga diperlihatkan dengan mendidik dan mengajarkan kepada anak-anaknya keterampilan sebagai ibu rumah tangga yang baik, memasak, menyetrika pakaian. Di samping itu, Dewi Ayu tidak menginginkan anak-anaknya mengikuti jejak dirinya sebagai pelacur. Dewi Ayu justru menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang terbaik termasuk mengajarkan mengaji. Rasa simpati kepada perempuan pribumi sehingga membuat Dewi Ayu meniru mereka dalam berpakaian dan kesediaannya bergaul merupakan bagian dari rasa solidaritasnya sebagai sesama perempuan.

SIMPULAN

Terkadang kesan dan pesan pada seorang tokoh dalam sebuah cerita tidaklah sama. Melihat sudut pandang dari sebuah alur cerita akan berbeda hasilnya dibanding saat memahami alur cerita dari sudut pandang tokoh. Keambiguan dalam penggambaran sebuah karakter memunculkan beberapa asumsi yang berbeda terserah bagaimana cara pandang kita untuk menafsirkannya. Baik dan buruk sebuah tingkah laku terlihat dari sisi yang berbeda. Dalam

novel *Cantik itu Luka* karya Eka kurniawan ini kita mampu melihat bagaimana tokoh Dewi Ayu dengan segala sikap dan pemikirannya. Hal-hal buruk yang nyatanya terlihat dari setiap tingkah laku Dewi Ayu sebagai pelacur, ternyata dibalik itu semua tersimpan niat baik dan ketulusan Dewi Ayu. Kecenderungan persepsi yang buruk tidak menutup kemungkinan adanya sisi baik dari seorang tokoh Dewi Ayu.

Keambiguitasan sikap Dewi Ayu sebagai seorang pelacur yang di anggap sebagai wanita yang hanya menggunakan pesona dan daya tarik seksualitas di satu sisi, namun karakter tokoh Dewi Ayu juga merepresentasikan sikap patriotisme, seperti: sikap baik hati, rela berkorban, pantang menyerah, dan bertanggung jawab. Pembuktian representasi dari sikap patriotisme Dewi Ayu menunjukkan bahwa sikap baik tidak hanya dilakukan oleh sosok yang selalu memiliki kesan yang burbudi luhur saja. Seorang pelacur pun bisa saja memiliki sikap patriotisme sebagaimana yang direpresentasikan pada diri tokoh Dewi Ayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, T. dan Schmidt, P. 2003. "National Identity in a United Germany: Nationalism or Patriotism? An Empirical Test With Representative Data. *Jurnal Political Psychology*. 24 (2):289-312.
- Kurniawan, E. (2016). *Cantik Itu Luka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- MacIntyre, A. 1995, 'Is Patriotism a Virtue?'. Dalam Ronald Beiner (ed.). *Theorizing Citizenship*. (hlm. 208-229). Albany: State University of New York Press.
- Nanda, D.I. dan Shofiyah, H. 2019. *Perlawanan Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Feminisme Sosialis*. *SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, 3 (8).
- Nurgiyantoro, B. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Witakania S. Som & F. Hasanah. 2007. Representasi Femme Fatale dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 12.